

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Adapun pada hasil penelitian ini akan dipaparkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan untuk menjawab tiga rumusan masalah pada penelitian ini yang sudah dituliskan sebelumnya, yakni: 1) Bagaimana kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. 2) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat terhadap cara meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Sehubungan dengan fokus dan tujuan penelitian, teknik-teknik ini dipilih secara strategis untuk mendapatkan data yang akurat, relevan, dan mendalam. Setiap metode melakukan hal yang sama dan saling melengkapi: observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran di kelas berjalan, wawancara dilakukan untuk mempelajari pendapat dan pengalaman narasumber, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik atau tertulis yang mendukung data dari wawancara dan observasi.

Secara khusus, wawancara dilaksanakan di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin, dengan narasumber utama yaitu guru wali kelas V, Ibu Megawati,

S.Pd., Seluruh siswa Kelas V dan Kepala Sekolah, Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas serta kebijakan sekolah terkait peningkatan kualitas pembelajaran. Data yang dikumpulkan dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, terperinci, dan terstruktur. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Adapun proses pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu 15 November 2024 hingga 15 Januari 2025, dengan mempertimbangkan kelengkapan data dan keterlibatan aktif dari seluruh pihak yang relevan. Selanjutnya, hasil analisis disusun dan dipaparkan secara berurutan agar memberikan gambaran yang menyeluruh yang diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan urutan rumusan masalah sebagai berikut:

### **1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS kelas V**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta hasil belajar siswa. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara dengan guru, serta analisis terhadap dokumen hasil belajar siswa, diketahui bahwa upaya guru

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPAS menunjukkan perkembangan yang positif. Observasi ini dilakukan oleh peneliti secara langsung di kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin, dengan Ibu Megawati, S.Pd. selaku wali kelas sekaligus guru mata pelajaran IPAS dan wawancara kepala sekolah di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin.

Kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan teori dari Desmita, yang menguraikan lima indikator utama berpikir kritis sebagai berikut:

a. Siswa mudah menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran

Pada saat observasi di kelas V, peneliti mengamati bahwa siswa memang mudah dalam menyimpulkan suatu hal, sesuai dengan teori berpikir kritis Desmita. Contohnya, ketika Ibu Wali Kelas memberikan pemahaman terkait materi 'Perubahan Lingkungan', siswa menanggapi dengan cepat. Meskipun ada dorongan dari guru untuk membantu mereka memahami lebih dalam, siswa terlihat aktif dan semangat dalam memberikan respon. Bahkan, beberapa siswa saling berebut untuk menanggapi, menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi. Meski demikian, tidak semua siswa menunjukkan hal yang sama; sebagian masih terkesan pasif dan menganggap materi tersebut sudah cukup jelas.<sup>73</sup> Namun, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi, memastikan tidak ada yang tertinggal.

---

<sup>73</sup> Observasi dengan di Kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Pada 28 November 2024

Sesuai dengan wawancara guru bahwa kata wali kelas V ibu Megawati S.Pd. Mengatakan bahwa “Saya biasanya memastikan bahwa semua siswa terlibat dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara. Saya juga sering mendorong mereka untuk saling bertanya dan memberikan alasan mengapa mereka setuju atau tidak setuju dengan pendapat teman-teman jika ada yang belum menjawab atau cenderung diam, atau saya akan coba bertanya langsung kepada mereka setelah teman-temannya berbicara. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir kritis untuk membuat kesimpulan tentang materi tersebut.”<sup>74</sup>

b. Siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua siswa kelas V dapat dengan mudah mengidentifikasi asumsi. Namun, ada beberapa siswa yang aktif di kelas dan mampu berinteraksi dengan baik. Ketika mereka merasa tidak memahami materi, siswa-siswa tersebut akan bertanya atau berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada beberapa kesempatan, peneliti juga mengamati bahwa ada satu atau dua siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Misalnya, ketika guru memberikan penjelasan dengan contoh setelah ditampilkan penjelasan yang ada di layar proyektor, kemudian siswa menjelaskan kembali materi tersebut menggunakan bahasanya sendiri,

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

menunjukkan bahwa mereka dapat memahami dan menginterpretasikan informasi dengan cara mereka sendiri. Selain itu, siswa-siswa ini juga tidak ragu untuk memberikan pendapat ketika diminta. Mereka tidak hanya diam atau menunggu instruksi dari guru, tetapi lebih aktif dalam menyampaikan apa yang mereka pikirkan. Meskipun demikian, ada sebagian kecil siswa yang masih perlu didorong agar lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat mereka.<sup>75</sup>

Jadi, siswa yang dapat dengan mudah mengidentifikasi asumsi dalam konteks ini memiliki kemampuan komunikatif, yaitu mereka yang dapat menyampaikan pendapat mereka secara langsung di depan kelas. Siswa yang kurang komunikatif kadang-kadang harus menyampaikan pendapat mereka melalui tulisan di buku mereka.

c. Siswa mudah dalam menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif

Pada bagian ini, peneliti menemukan bahwa siswa di kelas V sudah mampu membuat kesimpulan dengan beralih dari yang umum ke yang khusus saat melakukan observasi. Ketika Ibu Megawati, S.Pd, memberikan penjelasan, hal ini terlihat. Ibu Megawati memulai dengan memberikan gambaran umum tentang materi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kepada siswa. Kemudian, agar siswa lebih mudah memahami materi, dia memberikan penjelasan yang lebih khusus atau rinci. Dengan cara ini, siswa dapat menyusun informasi dari hal yang lebih

---

<sup>75</sup> Observasi dengan di Kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Pada 28 November 2024

luas ke hal yang lebih spesifik, yang memudahkan pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan.

d. Siswa mudah melakukan pendefinisian dan komunikasi dengan baik

Pada aspek ini di kelas V, yang diajarkan oleh Ibu Megawati, S.Pd, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki kemampuan interpretasi dan komunikasi yang baik. Ini terbukti saat siswa melakukan presentasi di kelas yang mampu menjelaskan secara lisan dengan baik. di mana itu mempengaruhi kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membantu mereka berkomunikasi dengan lebih mudah dengan guru dan temannya.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan gambar 4.1 Bapak Zainal Abidin, S.Pd menyatakan “Sebenarnya, siswa kita di kelas V ini sudah mulai berpikir lebih sistematis dan logis. Mereka juga sangat tertarik pada hal-hal baru di sekitar mereka. Dalam kegiatan belajar, kita tidak selalu meminta mereka untuk berpikir kritis secara langsung, tetapi kemampuan itu sebenarnya muncul secara alami. Misalnya, mereka mulai belajar menganalisis dan berpikir secara kritis saat mendengarkan penjelasan guru, bertanya, atau mencoba

memahami materi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa berkembang dengan baik melalui proses ini.”<sup>76</sup>



Gambar 4. 2 Wawancara Guru Wali Kelas V

Berdasarkan gambar 4.2 menurut penjelasan dari guru wali kelas V, Ibu Megawati, S.Pd mengatakan bahwa “Saya menilai cukup beragam, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut cukup beragam. Ada sebagian siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya mereka yang aktif bertanya selama proses pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tampak kesulitan dan cenderung pasif ketika diminta menjawab pertanyaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang lebih personal agar dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa secara optimal.”<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yaitu Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I Pada Hari Kamis, 21 November 2024 Pukul 08.30 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd. Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Berdasarkan hal itu peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas V yang ada siswa yang aktif bertanya dan menunjukkan kemajuan signifikan, namun ada juga yang masih pasif. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih personal untuk mengoptimalkan potensi berpikir kritis setiap siswa.

e. Siswa mudah dalam menilai argumentasi yang kuat dan lemah.

Hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi, di mana dalam kegiatan presentasi kelompok, setelah satu kelompok menyampaikan hasil diskusinya, kemudian kembali materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat mereka. Kesempatan ini dimanfaatkan siswa untuk menyampaikan ketidaksetujuan, menambahkan jawaban, atau menguatkan pendapat berdasarkan sumber atau referensi yang mereka ketahui. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu membedakan argumentasi yang kuat dan yang lemah, serta berani mengemukakan pendapat secara kritis.<sup>78</sup>

Dari beberapa indikator tersebut untuk mengetahui dimana menurut pengamatan peneliti, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS dilakukanlah evaluasi. Selama proses pembelajaran ini, guru memberikan lima pertanyaan, masing-masing pada tingkat kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis). Soal-soal ini dikerjakan secara individual tidak untuk mengukur dengan angka;

---

<sup>78</sup> Observasi dengan di Kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Pada 28 November 2024

sebaliknya, guru wali kelas V menggunakan ini untuk melihat bagaimana siswa merespons materi secara mandiri.

Tabel 4. 1 Soal Individu Siswa Kelas V

No	Pertanyaan	Taksonomi Bloom
1	Apa yang dimaksud dengan perubahan lingkungan...	C1 (Pengetahuan)
2	Apa saja yang dapat kita lakukan dalam menjaga lingkungan	C2 (Pemahaman)
3	Apa dampak dari perubahan lingkungan yang negatif?	C3 (Penerapan)
4	Sebutkan contoh perubahan lingkungan yang positif...	C3 (Penerapan)
5	Salah satu penyebab perubahan lingkungan yang berasal dari alam ...	C4 (Analisis)

Tabel 4. 2 Peolehan Nilai dari Soal Individu pada Siswa Kelas V

No	Nama Siswa	Individu	
		Nilai	Predikat
1	Ahmad Athija Ilmi	100	SB
2	Ahmad Sauqi Al Gifari	100	SB
3	Ahmad Zaini Bakhit	80	B
4	Ahsana Nadiyyaa	80	B
5	Aisya Nabila Ardelia	80	B
6	Akhmad Maulidi	60	C
7	Alya Shakila Aidinitri	100	SB
8	Ansyari Firdaus	60	C
9	Aprilia Zahra	80	B
10	Fathiya Suwaidah	100	SB
11	Ikrima Rabianti	100	SB
12	M. Revan Syahreza	80	B
13	Mahda Syafitri	100	SB
14	Muhammad Alfi Ihsan	80	B
15	Muhammad Azka Al Fatahillah	80	B
16	Muhammad Difa	60	C
17	Muhammad Eza Baihaki	60	C
18	Muhammad Faeyza Afrizal	100	SB
19	Muhammad Fahri Aqly	100	SB
20	Muhammad Fikri	60	C
21	Muhammad Firli Jaidan Afensa	100	SB
22	Muhammad Husaini	60	C

23	Muhammad Kauli	80	B
24	Muhammad Nafis	100	SB
25	Muhammad Raffi Alfatih	80	B
26	Muhammad Restu	80	B
27	Nafisa Aprilia	80	B
28	Nor Kaila Abidah	100	SB
29	Normila	80	B
30	Nur Hilalliah	100	SB
31	Raihanah	100	SB
32	Raisya Kinara Murdianata	80	B
33	Reza Ramadhan	80	B
34	Rohimah Nabil	80	B
35	Wahyu Aditiya	80	B
36	Zahira	80	B
37	Zaryan Syah	60	C

Keterangan:

SB: Sangat Baik

B: Baik

C: Cukup

D: Kurang

Oleh sebab itu, disarankan agar guru terus berinovasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif serta melakukan perbaikan terhadap instrumen evaluasi, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil wawancara bersama guru mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan dalam membina kemampuan berpikir kritis siswa dinilai sudah cukup efektif. Meski demikian, guru juga menilai bahwa masih diperlukan peningkatan, khususnya dalam penyusunan soal evaluasi yang lebih menantang serta relevan dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh sebab itu, disarankan agar guru terus berinovasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif serta melakukan perbaikan terhadap

instrumen evaluasi, sehingga pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Menanggapi pertanyaan itu kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa “Ketersediaan buku pendukung di sekolah sudah cukup dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis. Meskipun demikian, materi dalam buku utama mungkin masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Oleh karena itu, upaya pelengkap dilakukan dengan memanfaatkan buku pendamping sebagai sumber tambahan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa “Saya menilai cukup beragam, kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut cukup beragam. Ada sebagian siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya mereka yang aktif bertanya selama proses pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tampak kesulitan dan cenderung pasif ketika diminta menjawab pertanyaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang lebih personal agar dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa secara optimal.”<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yaitu Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I Pada Hari Kamis, 21 November 2024 Pukul 08.30 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>80</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd. Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Wawancara dengan Guru Wali Kelas V menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS tergolong cukup baik, meskipun beberapa siswa masih kesulitan memahami materi evaluasi. Namun, siswa lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal melalui kegiatan kerja kelompok yang mendorong kolaborasi dan diskusi.

## **2. Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS kelas V**

Penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi untuk mendapatkan upaya yang dilakukan guru untuk berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi langsung, pelaksanaan tes, serta analisis dokumen. Kombinasi ketiga teknik tersebut bertujuan untuk mengungkap informasi yang valid dan mendalam terkait praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara menyeluruh dan disusun secara sistematis untuk menggambarkan data yang ada di lapangan. Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung dan catatan empiris yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Ibu Megawati, S.Pd., selaku wali kelas V dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS, yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena dinilai mampu mendorong siswa

untuk aktif berpikir, melihat dari lima indikator berpikir kritis menurut Desmita hampir terpenuhi untuk menemukan solusi yakni sebagai berikut:

a. Menyiapkan atau membuat modul ajar

Sebelum mengajar pastinya Guru membuat perencanaan pembelajaran untuk modul ajar sebelum memulai pelajaran di kelas V. Ibu Megawati, S.Pd. sebagai salah satu wali kelas dari SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin memberikan penjelasan bahwa menggunakan pedoman dalam mengajar beliau mengatakan bahwa “Ya, saya menggunakan buku paket IPAS”<sup>81</sup>

Selain itu, beliau mempersiapkan modul ajar yang berfungsi sebagai buku pendamping sesuai dengan kurikulum merdeka untuk melengkapi materi dari buku paket IPAS yang ada. Ibu Megawati, S.Pd mengatakan bahwa “Iya saya, menggunakan karena pada kurikulum merdeka menggunakan modul ajar”<sup>82</sup>

Sebagai wali kelas V, Ibu Megawati, S.Pd, juga menegaskan bahwa indikator berpikir kritis telah dimasukkan ke dalam modul ajar. Namun, modul ajar yang telah disiapkan tidak mengandung indikator tersebut. Indikator berpikir kritis ini hanya digunakan untuk materi tertentu yang dianggap relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran beliau mengatakan bahwa “Untuk indikator yang digunakan biasanya berkaitan

---

<sup>81</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd. Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>82</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd. Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

dengan materi dan karakter siswa. Dengan begitu saya juga terbantu dengan adanya indikator ini, berkaitan dengan karakter siswa ada berpikir kritis apalagi pada pelajaran IPAS ini menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas.”<sup>83</sup>

Sejalan dengan pernyataan wali kelas tentang pembuatan modul ajar, sekolah di SDN Tanjung Pagar 3 juga memberikan pelatihan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di dalam kelas, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai kepala sekolah, Bapak Zainal Abidin, S.PD.I, menyatakan bahwa “Kalau program yang dilakukan biasanya adalah workshop dan pelatihan guru yang bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan Bapak dan Ibu Guru.”<sup>84</sup>

Demikian, dapat disimpulkan bahwa pembuatan modul ajar merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran.

b. Membuat dan menyediakan media pembelajaran

Saat guru membuat modul ajar, pastinya di dalamnya sudah ada tertulis jenis media pembelajaran harus ada. Oleh karena itu, wali kelas tidak hanya harus membuat modul ajar tetapi juga menyediakan media pembelajaran sebelum kelas dimulai. Media pembelajaran ini, siswa

---

<sup>83</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd. Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>84</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yaitu Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I Pada Hari Kamis, 21 November 2024 Pukul 08.30 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

didorong untuk berpikir kritis dan mendalam. Selain itu, sumbernya adalah Ibu Megawati, SPd mengatakan bahwa “Sebelum saya mulai mengajar di kelas V IPAS, saya juga menggunakan beberapa media untuk mencegah suasana belajar menjadi monoton. Misalnya, saya menampilkan materi melalui PowerPoint dengan LCD dan proyektor. Saya juga putarkan video pembelajaran supaya anak-anak dapat melihat langsung apa yang dipelajari. Saya juga mencari animasi atau gambar yang menarik untuk membuat mereka lebih tertarik. Pokoknya, berusaha agar media yang digunakan sesuai pemahaman siswa agar lebih mudah dipahami.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas V, guru menggunakan video pembelajaran sebagai media. Sebelum menayangkan video, guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa diminta menganalisis isi video dengan mencari data relevan dan mengaitkannya dengan contoh di lingkungan sekitar. Siswa kemudian memaparkan hasil analisisnya, lalu guru memberikan penguatan.<sup>86</sup> Proses ini mencerminkan *Problem Based Learning* (PBL), guru menyajikan masalah untuk dianalisis dan diselesaikan oleh siswa.

c. Menggunakan metode tanya jawab dan diskusi

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V, model pembelajaran berbasis masalah membantu guru dalam

---

<sup>85</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd. Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>86</sup> Observasi dengan di Kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Pada 28 November 2024

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V. Guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. di mana ini dilakukan oleh guru mata pelajaran IPAS untuk mengetahui seberapa sering siswa di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Megawati S.Pd bahwa “Saya berusaha melibatkan siswa dalam diskusi yang memerlukan mereka untuk berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS sesering mungkin, setidaknya satu hingga dua kali dalam setiap topik pembelajaran memberikan pertanyaan .”<sup>87</sup>

Hal ini sejalan dengan temuan di kelas V, di mana guru menggunakan video pembelajaran. Meskipun sebagian besar pertanyaan dan jawaban siswa relevan dengan materi yang sedang dibahas, ada kalanya mereka mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau topik lain yang masih berkaitan, diperjelas dari pendapat Ibu Megawati S.Pd. bahwa “Benar, meskipun sebagian besar pertanyaan dan jawaban yang diberikan berkaitan langsung dengan materi yang sedang dibahas, kadang ada juga siswa yang membahas hal-hal yang sedikit berkaitan dengan materi tersebut. Misalnya, mereka mungkin mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau topik lain yang relevan, meskipun tidak sepenuhnya fokus pada materi. Namun, hal ini tetap bisa menjadi kesempatan baik untuk memperluas pemahaman siswa, asalkan tetap dijaga agar diskusi tidak keluar terlalu jauh dari topik utama. Ini juga bisa

---

<sup>87</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

menambah keterlibatan siswa dalam pembelajaran, selama tetap memberikan nilai tambah pada pemahaman materi yang sedang dipelajari.”<sup>88</sup>

Selanjutnya, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Megawati S.Pd. guru wali kelas V, bahwa untuk membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa, dia menggunakan metode seperti diskusi dengan siswa membahas terkait materi yang diajarkan, sehingga tidak monoton hanya menggunakan metode seperti ceramah. Di mana siswa mudah jenuh dan bosan saat pembelajaran. Ibu Megawati, S.Pd. menyatakan bahwa “Saya biasanya memasukkan kegiatan ringan ke dalam pelajaran agar siswa tidak jenuh atau bosan. Saya kadang-kadang mengajak mereka bermain game kecil yang masih berkaitan dengan materi yang sama, sehingga mereka dapat tetap belajar sambil bermain. Selain itu, saya sering mengadakan sesi diskusi dengan orang lain, sehingga mereka bisa berbicara satu sama lain dan tidak hanya mendengar saya ngomong terus-menerus. Supaya mereka lebih semangat, saya kadang-kadang ceritakan kisah-kisah menarik yang terkait dengan topik tersebut. Jika suasana mulai lelah biasanya juga ice breaking tepuk atau gerak-gerak kecil, agar siswaw tetap aktif dan menikmati belajar.”

Jadi dalam hal ini, metode diskusi dan tanya jawab bisa membuat siswa melakukan kerja sama, saling berargumen dan mencari informasi.

---

<sup>88</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V, kegiatan pembelajaran upaya gurunya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yang dimana membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dan memberikan masing-masing kelompok soal cerita yang harus diselesaikan, dengan topik tentang perubahan lingkungan. Materi perubahan lingkungan di kelas V mencakup perubahan akibat faktor alam dan aktivitas manusia, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan pencemaran. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis soal tersebut dan mempersiapkan hasilnya. Secara bergiliran, kelompok-kelompok ini mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.<sup>89</sup>

Setelah upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, sejalan dengan nasumber Ibu Megawati, S.Pd mengungkapkan bahwa “Ya, saya memiliki landasan khusus yaitu upaya guru sendiri, yang menjadi tenaga pekerja yang memberikan pengetahuan kepada siswa tugas kita menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan juga proses pembelajaran yang membantu mendorong siswa

---

<sup>89</sup> Observasi dengan di Kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Pada 28 November 2024

dituntut untuk aktif, berpikir logis, dan memecahkan masalah. Yang mana berkaitan dengan model pembelajaran PBL.”<sup>90</sup>

Seperti yang dikatakan beliau sangatlah cocok untuk pelajaran IPAS yang guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai langkah-langkah beriku ini.

#### 1) Orientasi pada masalah

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa kelas V, khususnya mengenai topik Perubahan Lingkungan. Guru kemudian memberikan sebuah permasalahan dalam bentuk soal cerita yang harus diselesaikan oleh siswa secara berkelompok.



Gambar 4. 3 Guru menjelaskan materi

Berdasarkan gambar 4.3, tampak seorang guru sedang menjelaskan materi di depan kelas menggunakan bantuan media proyektor. Guru menampilkan materi pembelajaran pada layar, sementara para siswa duduk di bangku masing-masing dengan tertib.

---

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Para siswa terlihat fokus mengamati tayangan yang sedang dipresentasikan oleh guru, sambil sesekali mencatat atau memperhatikan penjelasan yang diberikan. Setelah itu siswa mulai memecahkan masalah, guru memastikan bahwa materi telah dipahami dengan baik melalui penjelasan yang jelas dan terstruktur. Selama proses tersebut, siswa diminta untuk mengamati, mendengarkan, dan memahami penjelasan guru agar mereka dapat bekerja sama dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.<sup>91</sup>

## 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar



Gambar 4. 4 Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Dalam gambar 4.4 kegiatan ini, guru berusaha memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa lebih mudah dalam mencari informasi yang relevan untuk memecahkan masalah yang diberikan, serta mampu menawarkan solusi yang tepat. Setelah itu, siswa dibagi

---

<sup>91</sup> Observasi dengan di Kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Pada 28 November 2024

menjadi enam kelompok untuk membahas topik tentang Perubahan Lingkungan. Setiap kelompok kemudian berdiskusi bersama anggota kelompoknya, mengumpulkan data, dan mencari jawaban yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditentukan.



Gambar 4. 5 Siswa membentuk kelompok & mulai berdiskusi

Berdasarkan gambar 4.5, siswa kemudian berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk membahas tugas yang telah diberikan. Mereka saling bertukar pendapat, mencari informasi, serta menyusun jawaban berdasarkan data yang relevan dengan topik Perubahan Lingkungan. Diskusi ini mendorong siswa untuk lebih aktif, bekerja sama, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Sejalan dengan pendapat Ibu Megawati, S.Pd mengatakan bahwa “*Alhamdulillah* untuk di kelas V siswa lebih mudah memahami materi. Saya berikan video pembahasan sebagai tambahan untuk materi yang saya jelaskan mengenai perubahan lingkungan. Setelah kelompok sudah diatur kemudian dibagikan lembar kerja dimana ada soal cerita

yang bisa mendeskripsikan dan memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir kritis mereka.”<sup>92</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar, memberikan tambahan media berupa video, serta menyediakan soal cerita dalam lembar kerja, siswa kelas V lebih mudah memahami materi perubahan lingkungan. Kegiatan diskusi kelompok ini juga mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

### 3) Membimbing pencarian individu maupun kelompok

Kegiatan ini, pertama diksusi kelompok guru membimbing siswa saat mereka mencari informasi tentang masalah yang harus diselesaikan. Sementara itu, guru memberikan instruksi kepada siswa tentang cara mengumpulkan data.



Gambar 4. 6 Guru membimbing siswa berkelompok

---

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Pada gambar 4.6, guru aktif membimbing siswa dalam kegiatan ini saat mereka bekerja dalam kelompok. Guru bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memastikan semua siswa terlibat dalam diskusi, memahami tugas, dan mencari data yang relevan dengan masalah yang harus diselesaikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengawasan guru saat siswa berbicara dalam kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Guru membantu siswa menjadi lebih fokus, lebih aktif berbicara, dan lebih mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

#### 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil proses pemecahan masalah

Pada kegiatan ini, hampir sama dengan langkah ke tiga dari model ini yakni guru mengamati dan mengawasi proses diskusi kelompok yang sedang berlangsung, dimana nantinya setiap kelompok siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah yang ada. Pada pembelajaran IPAS ini wali kelas pasti memiliki metode saat pembelajaran agar meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut ibu Megawati, S.Pd selaku wali kelas V menyatakan bahwa “Menurut ibu, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan begitu, siswa bisa lebih berkembang dalam berpikir kritis. Apa yang perlu dilakukan guru untuk membantu siswa adalah dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam, menganalisis pertanyaan, serta memberi latihan baik secara individu maupun kelompok. Cara ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis

secara bertahap. Jadi, prosesnya nggak langsung terlihat, tapi seiring berjalannya waktu, kemampuan mereka akan semakin meningkat.”



Gambar 4. 7 Guru mengamati dan mengawasi proses diskusi kelompok

Berdasarkan gambar 4.7 tampak bahwa guru memperhatikan proses diskusi siswa saat mereka mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Megawati, S.Pd., yang menyampaikan bahwa beliau turut membimbing siswa dalam mencari data selama kerja kelompok berlangsung. Beliau menyatakan bahwa “Iya saya biasanya jikalau ada kelompok yang bertanya atau butuh bimbingan, saya biasanya memberikan bantuan atau masukan kepada mereka. Saya sering mengunjungi siswa dan melihat bagaimana mereka mengerjakan.”<sup>93</sup>




---

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan



Gambar 4. 8 Siswa berdiskusi dengan kelompok

Dalam kegiatan gambar 4.8, terlihat siswa sedang berdiskusi dengan kelompok masing-masing ini menciptakan interaksi antar siswa dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok sebagai upaya guru dalam mengembangkan karakter berpikir kritis. Antar siswa saling mengemukakan pendapat, ada yang berbeda pendapat ataupun sependapat.

#### 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Kegiatan terakhir ini, guru mengarahkan siswa untuk menyampaikan presentasi di kelas dan memberikan penghargaan dan kritik atas presentasi yang dilakukan siswa.



Gambar 4. 9 Siswa mempresesntasi hasil diskusi kelompok

Pada gambar 4.9 terlihat siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Setelah presentasi selesai,

guru memberikan masukan atau feedback untuk memperjelas dan melengkapi pemahaman siswa. Dari arahan guru tersebut, siswa bersama-sama menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan masukan yang telah diberikan.

Berdasarkan upaya guru di atas, peneliti menemukan melalui model pelajaran Problem Based Learning dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa Ibu Megawati, S.Pd, berpendapat bahwa pentingnya berpikir kritis, mengatakan “Menurut saya, sangat penting karena kemampuan ini melatih siswa untuk menggunakan penalaran secara mendalam. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam, membuat keputusan berdasarkan bukti, serta memecahkan masalah dengan cara yang logis.”

Selain itu peneliti juga menanyakan pendapat Ibu Megawati, S.Pd mengenai Apakah Ibu sudah menggunakan model pembelajaran pada kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam proses pembelajaran? Beliau berpendapat “Ya, sejauh ini saya sudah mencoba melakukan saat pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala seperti beberapa siswa yang lambat merespons pertanyaan dan kurang memperhatikan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, baik melalui diskusi maupun tanya jawab. Salah satu cara yang mungkin bisa saya lakukan dengan mengajak siswa belajar berkelompok dan menggunakan model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning*

(PBL). Dalam metode ini, siswa diberikan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian mereka bekerja sama untuk menganalisis masalah, berdiskusi, mencari solusi, dan mempresentasikan hasilnya. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka. “<sup>94</sup>

Dikatakan oleh Ibu Megawati, S.Pd, menggunakan model *Problem Based Learning* ini, bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, memperluas wawasan mereka, menangani perbedaan pendapat, dan menemukan lebih banyak jawaban.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di pembelajaran IPAS di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Untuk mencapai tujuan ini, guru telah menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, membuat modul ajar memiliki indikator untuk berpikir kritis, dan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V.**

#### **a. Faktor Pendukung Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran IPAS Kelas V**

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V mengalami peningkatan.

---

<sup>94</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Sejalan dengan pendapat Aida dalam bukunya, terdapat 2 faktor pendukung berpikir kritis yaitu:

#### 1) Fasilitas sekolah

Fasilitas tersebut mencakup sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi peran aktif guru maupun ketersediaan bahan ajar seperti buku, modul, serta media pendukung seperti LCD dan media interaktif.



Gambar 4. 10 Pemanfaatan Fasilitas Sekolah

Dalam kegiatan pada gambat 4.10 permanfaatan fasilitas sekolah saat pembelajaran membantu guru dalam mengajar sebagai faktor pendukung yang dapat digunakan saat proses pembelajaran. Guru kelas V juga menyampaikan bahwa “Sebagai tenaga pendidik yang memberikan materi kepada siswa di kelas., bahan ajar seperti buku siswa, guru dan juga perangkat kerja atau modul dan sarana prasana yang sudah lengkap, seperti LCD dan media pembelajaran yang tersedia, sehingga memudahkan dalam penyampaian materi dengan cara yang menarik dan interaktif.”<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.15 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

## 2) Faktor siswa



Gambar 4. 11 Faktor Siswa aktif berpartisipasi dalam aktivitas belajar

Berdasarkan gambar 4.11 menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam aktivitas, baik dengan bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Karena siswa menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan dalam proses belajar, semangat seperti ini pasti akan memudahkan guru untuk memimpin dan mengarahkan siswa. Selain itu, sikap aktif ini menunjukkan bahwa siswa berani berpikir kritis dan percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan atau ide mereka. Demikian, terdapat beberapa siswa yang pasif dan memerlukan dorongan dari guru agar turut serta aktif. Sejalan dengan pendapat Ibu Megawati, S.Pd., yang menyampaikan bahwa “Kelebihan yang ada saat proses pembelajaran, siswa lebih bisa berpikir logis, serta siswa lebih terbuka untuk menyampaikan ide mereka. Selain itu, melalui penalaran yang terarah, siswa dapat memahami materi secara mendalam.”<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.15 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

b. Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas V

Dalam hal ini, faktor penghambat saat pembelajaran IPAS yang diajarkan oleh Ibu Megawati, S.Pd., selaku wali kelas V, mengungkapkan adanya hambatan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya terkait dengan keterampilan mencari informasi. Sesuai pendapat Aida mengenai 2 faktor penghambat berpikir kritis yaitu:

1) Proses belajar tidak kondusif

Beliau menyampaikan bahwa, “Beberapa siswa cenderung lambat dalam merespons pertanyaan yang diberikan dan kurang fokus, khususnya siswa yang duduk di bagian belakang kelas. Hal ini menjadi salah satu hambatan karena posisi duduk yang kurang.”<sup>97</sup> Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ibu Megawati menjelaskan bahwa “Untuk menangani siswa yang kesulitan saya menggunakan pendekatan yang lebih personal dan merata walaupun tidak. terkadang juga tidak selalu berhasil, karena beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama atau cara yang berbeda untuk berkembang.”<sup>98</sup> Demikian, Kurangnya perhatian terhadap materi yang disampaikan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan

---

<sup>97</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.15 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>98</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.15 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

bahwa diperlukan pendekatan yang lebih personal dan beragam dari guru untuk membantu seluruh siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

## 2) Siswa yang memiliki kebutuhan khusus

Pada siswa kelas V, tidak terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus; hanya saja beberapa siswa kurang fokus dalam pembelajaran karena posisi duduk mereka berada di bagian belakang kelas.

## **B. Pembahasan**

Data dalam penelitian ini disajikan melalui narasi dan transkrip wawancara guna memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menafsirkan temuan secara faktual dalam bentuk uraian naratif. Fokus pembahasan diarahkan pada analisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin.

### **1. Kemampuan Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS**

#### **Kelas V**

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran IPAS. Kemampuan ini terbukti mempermudah siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, menyampaikan ide secara terstruktur, memperbaiki kemampuan komunikasi, serta meningkatkan kepercayaan diri saat berinteraksi di dalam kelas. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga

berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mengaitkan konsep-konsep dasar yang ada dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam hal ini, teori Desmita tentang lima indikator yang dapat diamati dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V pembelajaran IPAS yang diampu oleh Ibu Megawati, S.Pd. menunjukkan bahwa aspek berpikir kritis yang muncul dan kurang muncul dari siswa berdasarkan teori Desmita. Berikut ini aspek yang muncul dalam kemampuan berpikir kritis siswa yaitu:

a. Siswa mudah menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran

Aspek ini siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal dimana siswa kelas V menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam memberikan respon, meskipun sebagian siswa masih terlihat pasif. Guru, dalam hal ini Ibu Megawati, S.Pd., berperan aktif memastikan keterlibatan seluruh siswa dengan memberikan kesempatan berbicara, mendorong diskusi, serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis melalui tanya jawab dan klarifikasi pendapat.

b. Siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi

Pada Indikator ini menunjukkan bahwa variasi dalam kemampuan siswa Kelas V untuk mengidentifikasi asumsi terus terjadi. Sebagian besar siswa tidak hanya memahami dan memahami materi dengan baik, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dalam memberikan pendapat mereka.

- c. Siswa mudah dalam menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif

Pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa kelas V telah mampu membuat kesimpulan dari hal umum ke hal khusus dengan baik. Selain itu, saat presentasi, siswa mampu menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusi kelompok secara lisan dengan baik. Kemampuan ini berdampak positif terhadap perkembangan berpikir kritis mereka, sehingga mereka lebih mudah berkomunikasi secara efektif, baik dengan guru maupun dengan teman sekelasnya.

- d. Siswa mudah melakukan pendefinisian dan komunikasi dengan baik.

Pada hal ini, siswa kelas V sudah memiliki kemampuan komunikasi dan interpretasi yang baik, yang mendukung perkembangan berpikir kritis mereka. Selain itu, siswa juga mampu menilai argumentasi yang kuat dan lemah saat sesi diskusi, membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka berkembang dengan baik.

- e. Siswa mudah menilai argumentasi baik itu kuat atau lemah

Siswa kelas V telah mampu membedakan argumentasi yang kuat dan lemah, yang terlihat dari keberanian mereka dalam menyampaikan ketidaksetujuan, menambahkan jawaban, atau menguatkan pendapat saat kegiatan presentasi kelompok. Meskipun, pada tahap awal kegiatan, siswa masih perlu didorong dan dibimbing agar lebih aktif dalam menilai dan mengemukakan argumentasi mereka secara kritis.

Dari lima indikator berpikir kritis yang ditunjukkan dimana ada siswa yang kurang muncul, yaitu masih sulit untuk mengidentifikasi asumsi seperti

kurang komunikatif; sebagian besar siswa kelas V belum berani menyampaikan pendapatnya secara langsung karena mereka masih belum mampu menjelaskan maksud dari contoh yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan belum mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung karena mereka masih malu-malu.

Di sisi lain, Facione menyatakan bahwa pemikir kritis yang ideal dapat dilihat dari beberapa kebiasaan, seperti: 1) Memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah permasalahan; 2) Percaya terhadap proses pencarian; 3) Berpikiran terbuka; 4) Fleksibel dalam mempertimbangkan sebuah opini; 5) Mampu memahami pendapat dari orang lain; 6) Jujur dalam menghadapi prasangka personal; 7) Mampu bersikap bijaksana dalam melakukan penilaian; 8) Perhatian menjadi lebih baik; 9) Waspada terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritisnya; 10) Percaya terhadap kemampuan diri seseorang; 11) Fleksibel dalam mempertimbangkan alternatif dan opini; 12) Hati-hati dalam menangguk & membuat penilaian; 13) Kesiapan untuk mempertimbangkan kembali perspektif diri berdasarkan refleksi.<sup>99</sup>

Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis siswa ini juga tercermin dalam hasil belajar mereka. Guru memberikan tugas individu yang dirancang untuk mengasah berbagai tingkat kognitif siswa berdasarkan Taksonomi Bloom, mulai dari tingkat C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), hingga C4 (menganalisis). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji

---

<sup>99</sup> Dwi Nugraheni Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri," *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* 3 (February 28, 2019): 74, <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>

kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi materi yang dipelajari.

Berdasarkan latihan yang dilakukan guru kepada siswa menunjukkan sebanyak 13 siswa mencapai kategori "Sangat Baik," sementara 17 siswa masuk dalam kategori "Baik," dan 7 siswa lainnya memperoleh predikat "Cukup." Jadi, rata-rata keseluruhan dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas V yaitu "Baik". Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hasil belajar mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus menjadi indikator efektivitas metode pembelajaran dan kebijakan pendidikan. Selain menilai pencapaian individu, hasil belajar juga digunakan untuk mengukur kualitas pengajaran di sekolah serta keberhasilan sistem pendidikan dalam mendukung perkembangan akademik siswa.<sup>100</sup>

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin sudah berkembang dengan baik, terutama dalam aspek menyimpulkan, berpikir deduktif, komunikasi, dan penilaian argumentasi, meskipun masih ada kelemahan dalam mengeluarkan pendapat pada beberapa siswa. Pemberian tugas individu berbasis Taksonomi Bloom mendukung

---

<sup>100</sup> Angga Fransiskus, Eduardus Johannes Eduk, And Maria Novita Inya Buku, *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Discovery Learning Di SMP Negeri 5 Kota Kupang*, 01.01 (2023): 8

penguatan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari mayoritas hasil belajar berada pada kategori "Baik"

## **2. Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas V**

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru wali kelas V telah berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan pemberian soal berbasis Taksonomi Bloom. Upaya ini membantu siswa mengembangkan pemikiran analitis dan sistematis dalam memahami materi. Mayoritas siswa telah mencapai tingkat berpikir kritis yang baik, meskipun masih ada yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, guru perlu terus menyempurnakan metode pengajaran dan kualitas evaluasi agar siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.<sup>101</sup>

Di samping itu, penerapan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih sistematis dan rasional. Siswa menjadi lebih terlatih dalam menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengemukakan ide dan gagasan secara lebih terbuka dan terstruktur. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan bernalar secara logis dan mendalam, sehingga

---

<sup>101</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari menjadi lebih komprehensif dan bermakna.<sup>102</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahidin yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

- a. Belajar lebih ekonomis: Pengetahuan yang diperoleh siswa lebih tahan lama dalam ingatan, sehingga mereka tidak perlu mengulang materi berkali-kali.
- b. Meningkatkan semangat belajar dan antusiasme: Pembelajaran yang melibatkan berpikir kritis dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan baik pada siswa maupun guru.
- c. Membentuk sikap ilmiah: Siswa belajar untuk berpikir secara rasional, sistematis, dan objektif, yang penting untuk pengembangan sikap ilmiah.
- d. Mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah: Melalui penerapan berpikir kritis, siswa menjadi lebih terampil dan siap dalam merespons berbagai tantangan yang dihadapi, baik dalam situasi pembelajaran di kelas maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup>

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh wali kelas V dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran yaitu:

---

<sup>102</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>103</sup> Deti Ahmatika, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery', *Euclid*, 3.1 (2017): 6. Doi:10.33603/E.V3i1.324.

a. Menyiapkan atau membuat modul ajar.

Sebagai fasilitator, guru menyiapkan atau membuat rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka yaitu modul ajar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa guru siap untuk melakukan pelajaran dan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar adalah sarana, metode, dan pedoman pembelajaran. Modul ajar disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang sudah digunakan dan bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V pada mata pelajaran IPAS, bahwasanya modul ajar yang dibuat guru terdapat indikator berpikir kritis. Hal ini menjadi salah satu upaya guru lakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan sudah menyusun, memilih model pembelajaran, media dan yang lainnya yang sesuai dengan modul ajar yang dirancang. Karena modul ajar ini mencakup semua rencana pembelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran IPAS, sangat penting bagi guru untuk menyusunnya sebelum memulai pembelajaran di kelas.

b. Membuat atau menyediakan media pembelajaran

Upaya guru salah satunya dengan membuat dan menyediakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Misalnya dengan media pembelajaran yang

---

<sup>104</sup> Ahmad Saefu et al., "Analisis Modul Ajar Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 9, no. 3 (2021): 535.

bervariasi sebagai faktor terpenting guna menunjang proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Menurut Arsyad menyatakan bahwa media pendidikan seringkali diperlukan untuk proses pembelajaran karena kemajuan mereka telah dipandang sebagai lebih dari sekedar alat bantu dan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan serta pembelajarannya.<sup>105</sup>

Hal ini sering terjadi di kelas ketika guru menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu alat yang dapat membantu mereka mengajar. Dalam proses pembelajaran, ada dua komponen yang sangat penting: media pembelajaran dan metode mengajar. Kedua hal ini sangat terkait satu sama lain, sehingga antara media pembelajaran dan materi yang diajarkan memiliki hubungan yang sangat erat dan sesuai dengan topik yang dibahas dalam pelajaran. Salah satu tugas seorang guru adalah mencari kebutuhan dan perlengkapan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.<sup>106</sup>

Dalam situasi seperti ini, media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa, serta dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

---

<sup>105</sup> A. Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2011):

<sup>106</sup> Mukarromah, Aenulla, and Meyyana Andriana. "Peranan guru dalam mengembangkan media pembelajaran." *Journal of Science and Education Research* 1.1 (2022): 43-50.

c. Menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.

Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V pada pembelajaran IPAS, guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda, metode diskusi adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah untuk didiskusikan dan diselesaikan secara bersamaan.<sup>107</sup>

Sebagai fasilitator dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik sehingga siswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan tanya jawab serta mampu menyampaikan pendapatnya secara efektif. Selain itu, sebagai pembimbing dalam diskusi kelompok, guru mata pelajaran IPS selalu membimbing siswa.

Selain itu, guru mata pelajaran IPAS tentang materi perubahan lingkungan menyatakan bahwa untuk mendorong siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, guru memberikan nilai atau poin kepada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan. Hal ini, guru memberikan poin tambahan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran IPAS di kelas V.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V, dengan model pembelajaran berbasis masalah membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru aktif melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, penggunaan video pembelajaran, serta kegiatan yang menarik seperti permainan edukatif dan ice breaking untuk menjaga semangat

---

<sup>107</sup> Ni Ketut Sri Ratnadi, "Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 9, no. 3 (2019): 157.

belajar. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, berargumen, menganalisis masalah, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif sejalan dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah.<sup>108</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin yakni sejalan dengan teori dari Arends mengenai tahapan pembelajaran yaitu:

1. Orientasi pada Masalah

Pada kegiatan pembelajaran di kelas V dengan topik Perubahan Lingkungan, guru berperan aktif dalam menyampaikan dan menjelaskan materi menggunakan bantuan media proyektor. Melalui penyajian materi yang terstruktur, guru tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mengaitkannya dengan permasalahan berbentuk soal cerita yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok. Setelah penjelasan selesai, guru memastikan bahwa siswa telah memahami materi dengan baik, lalu mengarahkan mereka untuk mulai memecahkan masalah yang diberikan. Kegiatan ini melatih siswa untuk mendengarkan secara aktif, mengamati informasi yang disajikan, memahami konsep, dan bekerja sama dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah. Demikian, ini salah satu cara

---

<sup>108</sup> Observasi dengan siswa kelas V SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar 3 pada 28 November 2024

untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun kemampuan berpikir kritis mereka dalam proses pembelajaran.

## 2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap kedua, guru mengorganisasi siswa untuk belajar dengan memastikan pemahaman materi dan membagi mereka ke dalam kelompok untuk mendiskusikan topik *Perubahan Lingkungan*. Melalui diskusi kelompok, siswa aktif mencari informasi, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Penggunaan media tambahan seperti video dan soal cerita membantu siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

## 3. Membimbing pencarian individu maupun kelompok

Setelah membentuk kelompok, siswa mencari data terkait masalah. Tugas guru adalah membantu siswa menemukan data atau informasi dengan benar. Selama proses penyelidikan atau pencarian data ini, siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memeriksa masalah yang terkait dengan sumber referensi yang tersedia, melakukan analisis berdasarkan fakta, dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang tersebar luas.<sup>109</sup> Guru secara aktif membimbing siswa selama diskusi kelompok dalam pembelajaran ini dengan memberikan arahan yang jelas tentang cara mengumpulkan data dan memecahkan masalah. Setiap siswa terlibat, fokus, dan berpikir kritis

---

<sup>109</sup> Nafiah, Yunin Nurun, and Wardan Suyanto. "Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4.1 (2014): 130. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>

berkat pengawasan guru yang intensif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam setiap kelompok sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan menyelesaikan masalah siswa.

#### 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru mengawasi proses diskusi kelompok yang sedang berlangsung dan mempersiapkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan, memastikan setiap kelompok dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa selama diskusi kelompok mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat, baik yang sepakat maupun yang berbeda, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada kegiatan terakhir, guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas, diikuti dengan pemberian umpan balik atau kritik dari guru serta teman-teman sekelas. Siswa kemudian merespons pertanyaan atau kritik yang diberikan oleh kelompok lain. Setelah presentasi, guru memberikan masukan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman siswa. Melalui proses ini, siswa dapat menarik kesimpulan bersama berdasarkan diskusi dan masukan yang diterima.

Upaya guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, terutama dalam pembelajaran

IPAS. Model ini membantu siswa untuk menggunakan pemikiran sistematis, rasional, dan mendalam untuk mengeksplorasi potensi mereka. Menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni, model pembelajaran ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam serta memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan. Dengan demikian, model ini akan membangun budaya berpikir dalam diri siswa.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, siswa sangat penting dan upaya guru harus melakukan lebih banyak untuk membantu siswa belajar berpikir kritis. Siswa tidak hanya terfokus pada guru, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru IPAS, Ibu Megawati, S.Pd, mengatakan bahwa dengan siswa yang lebih aktif, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi siswa yang lebih aktif daripada yang tidak. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas V**

Berdasarkan temuan penelitian, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru yang aktif, ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan kurikulum, serta pemanfaatan media dan fasilitas belajar yang memadai. Penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan tanya jawab terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam memahami materi. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi di dalam kelas, seperti

---

<sup>110</sup> Triono Djonmiarjo, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 1 (March 21, 2020): 41, <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>.

kurangnya konsentrasi siswa, kesulitan mereka dalam memberikan tanggapan yang tepat terhadap pertanyaan, serta variasi dalam tingkat pemahaman antar siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan interaktif agar proses pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat menjangkau seluruh siswa secara efektif dan merata.

#### a. Faktor Pendukung

Menurut pendapat Aida dalam bukunya, terdapat 2 faktor pendukung berpikir kritis yaitu: <sup>111</sup>

##### 1) Fasilitas Sekolah

Faktor pendukung utama berasal dari guru sebagai pendidik yang memegang tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran. Guru menjadi aktor sentral yang secara langsung menyampaikan materi kepada siswa serta membimbing mereka dalam memahami setiap konsep yang diajarkan. Keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan mengembangkan keterampilan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang diberikan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang berkontribusi aktif dalam membangun lingkungan belajar yang efektif dan kondusif untuk mendukung perkembangan siswa.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Aida, T. N. K, dkk, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Melalui Model POE (PREDICTOBSERVE-EXPLAIN) Di Sekolah Dasar.* (2019): 170- 171

<sup>112</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

Guru memainkan peran utama dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, berfungsi sebagai pembimbing yang membantu perkembangan peserta didik. Dalam perspektif pendidik, guru adalah subjek yang memberikan arahan, sementara siswa merupakan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan dalam proses perkembangannya. Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dan lingkungan yang bertujuan menghasilkan perilaku positif.

Proses pembelajaran yang optimal seyogianya berlangsung dalam lingkungan yang kondusif, nyaman, serta mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang memfasilitasi tumbuhnya kreativitas, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari tersampainya materi ajar, melainkan juga dari tingkat keterlibatan siswa yang idealnya mencapai minimal 75% dari jumlah peserta didik di kelas. Selain itu, keberhasilan tersebut juga tercermin melalui perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, serta peningkatan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat saat ini. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang efektif, proses belajar tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat

dan mengembangkan keterampilan praktis yang relevan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa mendatang.<sup>113</sup>

Kedua, bahan ajar seperti buku siswa, modul dan sarana prasana yang sudah lengkap, seperti LCD dan media pembelajaran yang tersedia, yang memudahkan dalam penyampaian materi dengan cara menarik dan interaktif.<sup>114</sup> Media pembelajaran, menurut Gagne dan Briggs, mencakup berbagai alat seperti buku, rekaman suara, video, gambar, dan komputer yang berfungsi untuk meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam belajar. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada profesionalisme guru, metode pengajaran yang tepat, suasana belajar yang kondusif, dan pemanfaatan media secara efektif. Oleh karena itu, media memegang peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.<sup>115</sup>

Kemudian menurut Sudjana sumber belajar dibagi menjadi beberapa jenis, yakni:

- 1) Sumber belajar cetak, seperti buku, majalan, koran, poster dan sebagainya.
- 2) Sumber belajar non cetak, seperti video, film, audio kaset dan yang lainnya.

---

<sup>113</sup> Ahmad Sopian, 'Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.1 (2016): 93, Doi:10.48094/Raudhah.V1i1.10.

<sup>114</sup> Wawancara Dengan Wali Kelas Yaitu Ibu Megawati, S.Pd Pada Hari Rabu, 20 November 2024 Pukul 10.00 WITA Di Ruang Guru Dan Staff Tenaga Kerja Sekolah SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Kecamatan Tanjung Pagar Kelurahan Banjarmasin Selatan

<sup>115</sup> Muammar And Suhartina, 'Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11.2 (2018): 176–88, Doi:10.35905/Kur.V11i2.728.

- 3) Sumber belajar berupa fasilitas, seperti perpustakaan, auditorium, studio dan yang lainnya.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan, seperti: kerja kelompok, observasi, permainan dan sebagainya.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan, seperti museum, taman dan yang lainnya. Motivator untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.<sup>116</sup>

Guru wali kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin memaksimalkan penggunaan berbagai media pembelajaran guna mendukung pemahaman materi oleh siswa. Media tersebut tidak hanya berfungsi untuk memperjelas konsep yang diajarkan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan komunikatif antara guru dan peserta didik. Dengan memilih media yang sesuai, guru mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi aspek penting dalam merangsang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka lebih terampil dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media teknologi informasi dilakukan melalui akses internet. Sebagian besar guru telah memiliki aplikasi pendukung yang memudahkan mereka mengakses internet. Selain itu, fasilitas Wi-Fi di

---

<sup>116</sup> Samsinar S., "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2019): 196.

sekolah turut mendukung proses ini. Materi pembelajaran yang disusun dengan bantuan internet harus dipersiapkan secara matang agar efektif dan menarik.<sup>117</sup> Wali kelas perlu selektif dalam menentukan materi pembelajaran dengan menyesuaikannya pada modul siswa serta tetap berpedoman pada kompetensi dasar yang ditetapkan. Selain itu, materi harus dirancang secara menarik dan sistematis agar lebih mudah dipahami siswa.

b. Faktor Penghambat

Menurut pendapat Aida di dalam bukunya terdapat 2 faktor penghambat berpikir kritis, dimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dipengaruhi oleh kondisi proses belajar yang belum sepenuhnya kondusif, terutama karena kurangnya fokus siswa yang duduk di bagian belakang kelas. Meskipun tidak terdapat siswa dengan kebutuhan khusus, hambatan dalam merespons pertanyaan dan memahami materi menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, variatif, dan responsif dari guru agar seluruh siswa dapat berkembang optimal dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hambatan dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, yaitu kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Kondisi fisik yang prima mendukung konsentrasi belajar, sedangkan motivasi yang kuat meningkatkan

---

<sup>117</sup> Muammar And Suhartina, *'Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak'*(2018): 179

antusiasme dan ketekunan siswa. Kecemasan yang tidak dikelola dapat menghambat fokus dan kepercayaan diri siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, perkembangan kognitif yang berbeda antar siswa menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Interaksi yang efektif antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang nyaman, menjadi fondasi dalam membangun keterampilan berpikir kritis, mendorong siswa untuk aktif berpikir, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah secara mandiri.<sup>118</sup>

Sejalan dengan itu, berdasarkan jurnal Siti Suprihatin dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* oleh Dimiyati, guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa menghadapi hambatan belajar dengan berbagai upaya, seperti:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kendala yang mereka alami,
- 2) Melibatkan orang tua dalam mendukung proses belajar,
- 3) Memanfaatkan potensi lingkungan untuk memperkuat perilaku belajar.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang tertib, penuh penguatan, dan menyenangkan,
- 5) Memberikan penguatan positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta

---

<sup>118</sup> Salvina Wahyu Prameswari, Suharno, And Sarwanto, Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools, *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes)*:(2018): 742–50, Doi:10.20961/Shes.V1i1.23648.

6) Mengoptimalkan pengalaman dan kemampuan yang sudah dimiliki siswa.<sup>119</sup>

Menerapkan tersebut, guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi, memperkuat interaksi positif, dan pada akhirnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

---

<sup>119</sup> Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (2015): 7